

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Pendidikan Non Formal

1. Konsep Pendidikan Non Formal

Untuk memahami konsep pendidikan non formal, sebelumnya perlu dikenalkan konsep lain yang menyertai muncul dan berkembangnya konsep pendidikan non formal.

Beberapa konsep yang berkembang di Indonesia adalah pendidikan masyarakat, pendidikan sosial, pendidikan luar sekolah, dan pendidikan nonformal. Dibarengi di belahan dunia lain berkembang pendidikan dasar (*fundamental education*), pendidikan masyarakat (*mass education*), pendidikan orang dewasa (*adult education*), pendidikan perluasan (*extension education*), pendidikan pascasekolah (*recurrent education*) dan pendidikan berkelanjutan (*continuing education*). Ragam konsep ini menarik dikaji terlebih dahulu karena di dalamnya terdapat banyak kesamaan dan sedikit perbedaan.

Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Sosial di Indonesia berubah nama menjadi Pendidikan Luar Sekolah pada tahun 1982 yang mencakup pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pengertian pendidikan luar sekolah tidak banyak beda dengan pengertian Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Nonformal yang berkembang kemudian. Esensinya adalah setiap kegiatan pendidikan terorganisasi yang terjadi di luar sistem persekolahan.

Sementara itu, konsep pendidikan dasar, pendidikan orang dewasa, pendidikan perluasan, dan pendidikan berkelanjutan mengandung kesamaan sasaran garapan orang dewasa, memberi pengetahuan dasar dan keterampilan hidup serta pengembangan pribadi secara berkelanjutan dalam latar sekolah dan luar sekolah.¹³

B. Pengertian Pendidikan Non Formal

Secara konsep, pendidikan itu terbagi menjadi tiga jenis. *Pertama*, informal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di rumah tangga masing-masing yang dilakukan oleh orang tua. Pendidikan di sini banyak memberikan nilai-nilai, yaitu memperkenalkan mana yang baik dan buruk dan membiasakan berbuat baik serta menjauhi berbuat jahat.

Kedua pendidikan formal. Pendidikan Ini sering juga disebut dengan pendidikan di sekolah. Di sini si terdidik diberikan berbagai macam jenis pendidikan, baik berbentuk pendidikan keilmuan, atau pendidikan akhlak. Tidak bisa dipungkiri, bahwa pendidikan di sekolah telah banyak menghantarkan seseorang menjadi intelektual, jika demikian halnya, maka apabila seseorang bercita-cita untuk menjadi intelektual maka peranan sekolah tidak bisa diabaikan. Kesungguhan belajar merupakan syarat utamanya.

Ketiga, pendidikan nonformal. Pendidikan ini dilaksanakan di luar jam sekolah dan dikelola oleh masyarakat, termasuk dalam hal ini ialah pendidikan keterampilan, pendidikan keagamaan, kursus-kursus dan lain sebagainya.

¹³ Yoyon Suryono dan Entoh Tohani, *Inovasi Pendidikan Nonformal*, (Yogyakarta: Graha Cendekia, 2016), hal.14-15

Peranan pendidikan nonformal ini tidak kalah pentingnya dengan peranan pendidikan formal.¹⁴

Berikut ini diuraikan berbagai definisi tentang pendidikan nonformal yang dikemukakan oleh para ahli:

Rahmat berpendapat pendidikan nonformal adalah transmisi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan dan sistematis (dengan penekanan terhadap peningkatan keterampilan) di luar teknologi pendidikan persekolahan formal, dengan suatu susunan struktur waktu, tempat, sumber-sumber dan warga belajar yang beragam akan tetapi terarahkan.¹⁵

Menurut Coombs dalam Rahmat mendefinisikan bahwa:

pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan yang diorganisasikan di luar sistem persekolahan yang mapan apakah dilakukan secara terpisah atau sebagian bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, dilakukan secara sengaja untuk melayani anak didik tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya.¹⁶

Selain itu Marzuki berpendapat bahwa pendidikan nonformal adalah setiap kesempatan diman terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah, dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan dan latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya bahkan masyarakatnya dan negaranya.¹⁷

¹⁴ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hal. 56-57

¹⁵ Abdul Rahmat, *Manajemen Pemberdayaan "Pada Pendidikan Nonformal"*, (Gorontalo: Ideas Publishing, September 2018), hal,3

¹⁶ *Ibid.*, hal.2

¹⁷ Saleh Marzuki, *Dimensi-dimensi Pendidikan Nonformal*. (Malang: UNM Press, 2009), hal.136

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal adalah suatu pendidikan yang terstruktur dan terencana yang bersifat fleksibel, independen dan mandiri, serta tidak terkait dengan bentuk pendidikan yang berjenjang atau kelas-kelas dalam prosesnya. Dapat dikatakan pula bahwa pendidikan non formal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terstruktur dan terarah diluar sekolah, yang mana seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan hidup, dengan bertujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efektif dan efisien dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan di lingkungan masyarakat.

C. Tujuan Pendidikan Non Formal

Terdapat beberapa hal yang menjadi tujuan dari pendidikan non formal. UNESCO telah memberikan suatu deskripsi tentang tujuan pendidikan nonformal yaitu:

Pertama, UNESCO menggaris bawahi tujuan pendidikan sebagai “humanisme ilmiah”. Pendidikan bertujuan menjadikan orang semakin menjunjung tinggi nilai-nilai luhur manusia. Keluhuran manusia haruslah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Maka humanisme ilmiah menolak ide tentang manusia yang bersifat subjektif dan abstrak semata. Manusia harus dipandang sebagai makhluk konkrit yang hidup dalam ruang dan waktu dan harus diakui sebagai pribadi yang mempunyai martabat yang tidak boleh diobjekkan.

Kedua, pendidikan harus mengarah kepada kreativitas. Artinya, pendidikan harus membuat orang menjadi kreatif. Pada dasarnya setiap

individu memiliki potensi kreativitas dan potensi inilah yang ingin dijadikan aktual oleh pendidikan.

Ketiga, tujuan pendidikan harus berorientasi kepada keterlibatan sosial. Pendidikan harus mempersiapkan orang untuk hidup berinteraksi dengan masyarakat secara bertanggung jawab. Dia tidak hanya hidup dan menyesuaikan diri dengan struktur-struktur sosial itu. Disini seorang individu merealisasikan dimensi-dimensi sosialnya lewat proses belajar berpartisipasi secara aktif lewat keterlibatan secara menyeluruh dalam lingkungan sosialnya.

Keempat, tekanan terakhir yang digariskan UNESCO sebagai tujuan pendidikan adalah pembentukan manusia sempurna. Pendidikan bertugas untuk mengembangkan potensi-potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, yang tahu kadar kemampuannya, dan batas-batasnya, serta kerormatan diri.¹⁸

Pendidikan dan keterampilan apa pun yang diajarkan hendaknya dapat memacu peningkatan taraf hidup suatu masyarakat. Jadi, janganlah mengajarkan sesuatu yang tidak ada kelanjutannya, apalagi tidak jelas manfaatnya bagi mereka yang sedang belajar. Membimbing dan merangsang merupakan upaya yang sungguh-sungguh dan sistematis agar terjadi perkembangan usaha oleh peserta didik untuk mencukupi dirinya sendiri dan, kalau bisa, dengan keluarganya. Bimbingan juga dapat merupakan bimbingan kelompok sehingga timbul suatu gerakan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan masyarakat secara keseluruhan. Definisi ini memang lebih menekankan pada pendidikan dan pengembangan masyarakat.

¹⁸ Abdul Rahmat, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat pada Pendidikan Nonformal*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), hal.7-9

Oleh karenanya, organisasi yang bersifat keterpelajaran menjadi salah satu bentuk alternatif pendidikan non formal, karena didalamnya terdapat program-program edukasi yang terencana dan terstruktur untuk mengasah kemampuan diri dalam hal manajerial dan sosial.

D. Fungsi Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal termasuk pendidikan kemasyarakatan yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat serta kemampuan didalam memberikan kesempatan yang lebih luas untuk bekerja dan berusaha bagi anggota masyarakat, pendidikan non formal mempunyai fungsi tersendiri terhadap pendidikan persekolahan diantaranya:

- a. Pendidikan nonformal sebagai pelengkap bagi pendidikan persekolahan, berarti pendidikan non formal melengkapi apa yang diajarkan dalam pendidikan persekolahan. Kegiatan pendidikan nonformal yang termasuk sebagai pelengkap diantaranya adalah olah raga, latihan kesenian, pendidikan keterampilan produktif.
- b. Pendidikan nonformal sebagai penambah bagi pendidikan persekolahan, ini berarti pendidikan nonformal sebagai tambahan terhadap pendidikan persekolahan. Materi yang diperoleh dalam pendidikan nonformal sebagai tambahan terhadap apa yang diperoleh dalam pendidikan persekolahan. Adapun jenis kegiatannya diantaranya adalah latihan kejuruan, kursus-kursus dan sebagainya.

Pendidikan sebagai pengganti bagi pendidikan persekolahan, ini berarti pendidikan nonformal sebagai pengganti pendidikan persekolahan. Materi yang disajikan adalah materi yang sama dengan materi pelajaran dalam

pelajaran persekolahan. Adapun jenis kegiatan yang termasuk dalam fungsi ini adalah Kejar Paket.¹⁹

E. Peran Pendidikan Non Formal dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Peran dari pendidikan non formal dalam penguatan pendidikan karakter terletak pada pelaksanaan pembelajaran di lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Dengan menerapkan strategi khusus yang berlandaskan nilai-nilai kebajikan, harapannya nanti bisa memberikan kontribusi kepada bangsa ini agar karakter bangsa ini semakin baik dan berbudi luhur.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

- a. Agama. Dalam hal ini pendidikan non formal bisa memberikan kontribusi dalam lingkungan agama, misalnya jika dalam agama islam bisa di tempat-tempat mengaji seperti pondok pesantren, TPQ, majelis taklim dan sebagainya. Kemudian jika dalam agama kristen bisa juga digereja-gereja, dan lain sebagainya.
- b. Pancasila. Dalam hal ini pendidikan non formal bisa berkontribusi dalam penguatan pendidikan karakter seperti program desa pancasila, permainan simulasi anti korupsi kepada kelompok-kelompok yang ada di masyarakat seperti karang taruna, pokja, pokdarwis dan lain sebagainya, kemudian melakukan acara-acara yang bertemakan nilai-nilai pancasila.
- c. Budaya. Dalam hal ini pendidikan non formal bisa sebagai pelopor pelestarian budaya-budaya yang telah ada agar tidak tergusur oleh perkembangan jaman,

¹⁹ Sudjana, *Pendidikan Nonformal*, (Bandung: Falah Production, 2004), hal.74

dan bisa menjadikan budaya tersebut sebagai alat untuk memberikan pendidikan karakter kepada semua kalangan di elemen masyarakat.

- d. Tujuan Pendidikan Nasional. Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia.²⁰

Nilai-nilai kehidupan tersebut sangat cocok jika diterapkan di lingkup pendidikan non sekolah seperti keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu peran pendidikan non formal tidak hanya sebagai pelengkap pendidikan, namun sebagai peletak dasar nilai-nilai kehidupan yang ada di masyarakat.

B. Kajian Tentang IPNU dan IPPNU

A. Pengertian IPNU dan IPPNU

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) adalah organisasi yang berada di bawah naungan jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU). IPNU merupakan tempat berhimpun, wadah komunikasi, aktualisasi dan kaderisasi Pelajar-Pelajar NU. Selain itu IPNU juga merupakan bagian integral dari potensi generasi muda Indonesia yang menitikberatkan bidang garapannya pada pembinaan dan pengembangan remaja, terutama kalangan pelajar (siswa, santri, dan mahasiswa).²¹

Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama' (IPPNU) adalah organisasi pelajar putri dibawah naungan Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Sebagai salah satu badan otonom Nahdlatul Ulama', IPPNU memiliki peran sebagai "*garda terdepan organisasi*" atau bisa dikatakan sebagai pintu masuk pertama NU. Frasa ini patut

²⁰ Yapandi, *Pendidikan Luar Sekolah (Pls) Mendidik Untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), hal.24

²¹ Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, *Hasil-Hasil Kongres XIX Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU)*, (Jakarta: Lembaga Pers & Penerbitan PP IPPNU, 2018), hal.63

disematkan kepada IPPNU sebagai tulang punggung pembinaan dan kaderisasiNU, sekaligus kaderisasi pembangunan bagi bangsa.²²

Secara garis besar, organisasi IPNU dan IPPNU adalah sebuah organisasi yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan keagamaan yang berhaluan pada *firqah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Organisasi IPNU dan IPPNU memposisikan diri sebagai embrio dan pondasi awal untuk mencetak kader-kader yang memegang komitmen untuk senantiasa menjaga keutuhan bangsa di bawah naungan Nahdlatul Ulama'.

B. Sejarah Berdirinya IPNU dan IPPNU

Dalam sejarahnya, IPNU mengalami dinamika organisatoris yang penuh tantangan, sesuai dengan konteks sosial yang melingkupinya. Pada posisi ini, IPNU mengalami tahapan sejarah yang dapat dikelompokkan menjadi tiga periode: 1) periode Perintisan; 2) Periode Pendirian; 3) Periode Pertumbuhan dan Perkembangan.

a. Periode Perintisan

Kelahiran IPNU bermula dari adanya jam'iyah yang bersifat lokal atau kedaerahan yang berupa kumpulan pelajar, sekolah dan pesantren, yang semula dikelola oleh para Ulama. Di Surabaya didirikan Tsamrotul Mustafidin (1936). Selanjutnya Persatuan Santri Nahdlatul Oelama atau PERSANO (1939). Di Malang (1941) lahir Persatuan Murid Nahdlatul Oelama (PAMNU). Dan pada saat itu banyak para pelajar yang ikut pergerakan melawan penjajah. Pada tahun 1945 terbentuk Ikatan Murid Nahdlatul Oelama (IMNO). Di Madura (1945) berdiri Ijtimauth Tolabiah dan Syubbanul Muslim, kesemuanya itu juga ikut

²² Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, *Hasil Keputusan Kongres IPPNU Ke-XVIII*, (Jakarta: Pimpinan Pusat IPPNU, 2019), hal.65

berjuang melawan penjajah dengan gigih. Di Semarang (1950) berdiri Ikatan Mubaligh Nahdlatul Oelama dengan anggota yang masih remaja. Sedangkan 1953 di Kediri berdiri Persatuan Pelajar Nahdlatul Oelama ((PERPENO). Pada tahun yang sama di Bangil berdiri Ikatan Pelajar Nahdlatul Oelama (IPENO). Pada tahun 1954 di Medan berdiri Ikatan Pelajar Nahdlatul Oelama (IPNO). Dari sekian banyak nama yang mendekati adalah IPNO yang lahir di Medan pada tahun 1954.

b. Periode Pendirian

Gagasan untuk menyatukan langkah dan nama perkumpulan diusulkan dalam Konferensi Besar (Kombes) LP Ma'arif pada 20 Jumadil Tsani 1373 H bertepatan 24 Februari 1954 M di Semarang. Usulan ini dipelopori oleh pelajar Yogyakarta, Surakarta dan Semarang yang terdiri Sofyan Cholil (mahasiswa UGM), H. Mustofa (Solo), Abdul Ghoni dan Farida Achmad (Semarang), Maskup dan M. Tolchah Mansyur (Malang). Dengan suara bulat dan mufakat dilahirkanlah organisasi yang bernama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dengan ketua pertama, M. Tolchah Mansyur.

Pada tanggal 30 April-1 Mei 1954 IPNU menggelar konferensi segilima di Solo yang dihadiri oleh perwakilan dari Jogjakarta, Semarang, Solo, Jombang dan Kediri. Konferensi ini berhasil merumuskan asas organisasi, yaitu Ahlussunnah Wal Jamaah, dan tujuan organisasi, yaitu mengemban risalah islamiyah, mendorong kualitas pendidikan dan mengkonsolidir pelajar. Konferensi ini juga menetapkan M. Tolchah Mansur sebagai ketua Umum IPNU pertama. Dalam konferensi ini ditetapkan PD/PRT dan berusaha untuk mendapatkan legitimasi/pengakuan secara formal dari NU.

Usaha untuk mencari legitimasi ini diwujudkan dengan mengirimkan delegasi pada Muktamar NU ke X di Surabaya pada 8-14 September 1954. Delegasi dipimpin oleh M. Tolchah Mansyur, dengan beranggotakan 5 orang yaitu Sofyan Cholil, M Najib Abdul Wahab, Abdul Ghoni dan Farida Achmad. Dengan perjuangan yang gigih akhirnya IPNU mendapatkan pengakuan dengan syarat hanya beranggotakan laki-laki saja.

c. Periode Pertumbuhan dan Perkembangan

Di fase pertumbuhan dan perkembangan organisasi ini, terjadi berbagai perubahan arah dan orientasi perjuangan, serta nomenkatur IPNU yang dilatarbelakangi oleh realitas sosial-politik-keagamaan di dalam rentang masa tertentu. Setidaknya terjadi tiga arus besar fase perubahan IPNU, yaitu: 1) fase khittah 1954; 2) fase transisi; 3) fase kembali ke khittah.²³

Sedangkan sejarah beririnya IPPNU bermula dari perbincangan ringan yang dilakukan oleh beberapa remaja putri yang tengah menuntut ilmu di Sekolah Guru Agama (SGA) Surakarta, tentang keputusan Muktamar NU ke 20 di Surakarta. Maka perlu adanya organisasi pelajar di kalangan nahdliyat.

Dalam keputusan ini dikalangan NU, Muslimat, Fatayat NU, GP Ansor dan Banom NU lainnya untuk membentuk tim resolusi IPNU Putri pada Kongres I IPNU di Malang Jawa Timur, selanjutnya disepakati dalam pertemuan tersebut bahwa peserta putri yang akan hadir di kongres Malang di namakan IPNU Putri.

Dalam suasana kongres ternyata keberadaan IPNU Putri tampaknya masih diperdebatkan secara alot. Semula direncanakan secara administratif hanya

²³ Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, *Hasil - Hasil Kongres XIX Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU)*, (Jakarta: Lembaga Pers & Penerbitan PP IPNU, 2018), hal.46-47

menjadi departemen di dalam tubuh organisasi IPNU. Sementara hasil negosiasi dengan pengurus PP IPNU telah membentuk semacam kesan eksklusivitas IPNU hanya untuk pelajar putra. Melihat hasil tersebut maka pada hari kedua kongres, peserta putri yang hanya diwakili lima daerah (Yogyakarta, Surakarta, Malang, Lumajang dan Kediri) terus melakukan konsultasi dengan dua jajaran di pengurus badan otonom NU yang menangani pembinaan organisasi pelajar yaitu PB Ma'arif, (saat itu dipimpin bapak KH Syukri Ghazali) dan ketua PP Muslimat NU (Mahmudah Mawardi). Maka dari pembicaraan selama beberapa hari, telah membuat keputusan sebagai berikut:

1. Membentuk organisasi IPNU Putri secara organisatoris dan administratif terpisah dengan IPNU.
2. Tanggal 02 Maret 1955M / 08 Rajab 1374 H dideklarasikan sebagai hari kelahiran IPNU Putri.
3. Untuk menjalankan roda organisasi dan upaya pembentukan cabang selanjutnya ditetapkan sebagai ketua yaitu Umroh Mahfudhoh dan sekretarisnya bernama Syamsiyah Muthalib.

PP IPNU Putri berkedudukan di Surakarta Jawa Tengah memberitahukan dan memohon pengesahan resolusi pendirian IPNU Putri kepada PB Ma'arif NU, kemudian PB Ma'arif NU menyetujui dengan merubah nama IPNU Putri menjadi IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama). Pendiri organisasi ini adalah

Umroh machfudhoh, Atika Murtadloh, Latifah Hasyim, Romlah dan Basyiroh Saimuri.²⁴

Berangkat dari sejarah panjang tersebut, perjalanan organisasi IPNU dan IPPNU tidak lepas dari perjuangan tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama' yang ingin berjuang menegakkan firqah *Ahlussunah wal Jama'ah* melalui jalur pendidikan. Pendidikan yang digagas tersebut adalah sebagai bentuk perjuangan *li i'lai kalimatillah*, agar Nahdlatul Ulama' tetap eksis melahirkan kader-kader calon penerus yang militan, siap berjuang, dan bertanggung jawab.

C. Hakikat dan Fungsi IPNU dan IPPNU

a. Hakikat

IPNU dan IPPNU adalah wadah perjuangan pelajar NU untuk mensosialisasikan komitmen nilai-nilai keislaman, kebangsaan, keilmuan, kekaderan, dan keterpelajaran dalam upaya penggalian dan pembinaan kemampuan yang dimiliki sumber daya anggota, yang senantiasa mengamalkan kerja nyata demi tegaknya ajaran Islam *Ahlussunnah wal jamaah* dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

b. Fungsi

1. Wadah berhimpun Pelajar NU untuk mencetak kaderaqidah.
2. Wadah berhimpun pelajar NU untuk mencetak kaderilmu.
3. Wadah berhimpun pelajar NU untuk mencetak kader organisasi.

Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran panggilan dan pembinaan (target kelompok) IPNU adalah setiap pelajar bangsa (siswa dan

²⁴ PKPT IPNU IPPNU UIN Sunan Ampel Surabaya, *Modul MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota) "Moralitas An-Nahdliyah: Integritas Pelajar NU, Santun Bermedia, Konsisten Beramaliayah"*, (Surabaya: PKPT IPNU IPPNU UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hal. 35-36

santri) yang syarat keanggotaannya ketentuan dalam PD/PRT.²⁵

D. Visi dan Misi IPNU dan IPPNU

Sebagai sebuah organisasi, IPNU dan IPPNU memiliki visi, yakni gambaran terhadap apa yang ingin dicapai. Visi IPNU dan IPPNU adalah *terwujudnya pelajar-pelajar bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kesadaran dan tanggungjawab terhadap terwujudnya tatanan masyarakat yang berkeadilan dan demokratis atas dasar ajaran Islam ahlussunnah wal jamaah.*

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka IPNU dan IPPNU mempunyai misi:

1. Mendorong para pelajar bangsa untuk taat (*patuh*) dalam menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan yang termaktub dalam ajaran Islam
2. Membentuk karakter para pelajar bangsa yang santun dalam bertindak, jujur dalam berprilaku, jernih dan obyektif dalam berfikir, serta memiliki ide/gagasan yang inovatif.
3. Mendorong pemanfaatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai media pengembangan potensi dan peningkatan SDM pelajar.
4. Mewujudkan kader pemimpin bangsa yang profesional, jujur dan bertanggung jawab yang dilandasi oleh spirit nilai ajaran Islam *ahlussunnah waljamaah.*²⁶

²⁵ Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama', *Hasil Kongres XIX Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama'*, (Jakarta: Lembaga Pers & Penerbitan PP IPNU, 2019), hal.58

²⁶*Ibid*, hal.66

5. Peran Organisasi IPNU dan IPPNU

Peran dan keterlibatan organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama' (IPPNU) dalam regenerasi bangsa sangatlah penting dan menduduki posisi yang strategis. Dalam sejarahnya IPNU dan IPPNU mampu melahirkan berbagai tokoh dan generasi penting dalam sejarah Indonesia maupun Nahdlatul ulama. Hingga saat ini, tidak terhitung jebolan IPNU dan IPPNU yang menjadi tokoh penting dalam berbagai kancan kehidupan dengan tetap mengabdikan untuk kebesaran Nahdlatul Ulama. sering kita menjumpai alumni-alumni IPNU dan IPPNU yang menjadi akademisi-intelektual, jurnalis, politisi, pengusaha, agamawan, praktisi Pendidikan dan lain-lain. Bahkan saat ini ada alumni yang menjadi Bupati, Deputi, Menteri, duta besar dan komisioner komisi negara.

Dengan melihat realitas yang ada, dalam kerangka ini IPNU dan IPPNU seperti pabrik yang menghasilkan produk yang beragam dan berkualitas. Organisasi IPNU dan IPPNU merupakan ruang besar yang telah menjadi panggung penempatan diri, pengasah diri dan aktualisasi diri, bahkan sebagai penentu langkah dan kesuksesan kader-kadernya. Dengan kata lain IPNU dan IPPNU telah mencetak kita semua sebagai generasi pemimpin peradaban bangsa. Peran ini sejalan dengan cita-cita Nahdlatul Ulama serta cita-cita IPNU dan IPPNU didirikan, yaitu sebagai wadah kaderisasi pelajar untuk menyiapkan generasi pemimpin masa depan.

IPNU dan IPPNU yang mampu mencetak dan mengembangkan potensi kader-kadernya itu melalui proses kaderisasi yang panjang. Dengan kata lain, kaderisasi sebagai instrumen penting untuk menyiapkan kader dalam regenerasi di

berbagai lini kehidupan. Sebab, kaderisasi merupakan suatu proses pembelajaran dan mengembangkan potensi kader yang dimulai dari perekrutan, pendidikan, pengembangan hingga distribusi kader. Artinya, kerja kaderisasi harus dipahami sebagai proses yang berkesinambungan dan dilakukan secara konsisten dan sistematis. System kaderisasi diharapkan menjadi landasan legal kerja kaderisasi dan menjamin agar seluruh proses kaderisasi dapat berlangsung secara tepat, terstruktur dan konsisten.²⁷

C. Kajian Tentang Pendidikan Karakter

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa Latin “*karakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris dan Indonesia “karakter”, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.²⁸

Kata *katrakter* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan *karakter* menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna; bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat,

²⁷ Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama’, *Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama’, 2018), hal.7-8

²⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal.11

temperamen, watak. Adapun makna *berkarakter* adalah; berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.²⁹

Sejalan dengan pendapat tersebut. Dirjen Pendidikan Agama Islam. Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik. dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu. Meskipun karakter setiap individu ini bersifat unik, karakteristik umum yang menjadi stereotip dari sekelompok masyarakat dan bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu komunitas tertentu atau bahkan dapat pula dipandang sebagai karakter suatu bangsa.

Dengan demikian, istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Meskipun demikian. kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini dimungkinkan karena boleh jadi perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah. bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai karakter. Sebagai contoh: ketika seseorang berbuat jujur yang dilakukan karena takut dinilai oleh orang lain dan lingkungannya, bukan karena dorongan yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran. Oleh karena itu, dalam pendidikan

²⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal.7

karakter diperlukan juga aspek perasaan (emosi). yang oleh Lickona disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk melakukan kebajikan. Dalam hal ini ditegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*”, tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” dan “*acting the good*”, sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang diindoktrinasi oleh paham tertentu.³⁰

Scerenko dalam Muchlas mendefinisikan bahwa:

karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok, atau bangsa.³¹

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin. dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya: anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapih pakaian. hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman, dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter.

Sehubungan dengan itu, Dewantara pernah mengemukakan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter. yakni ‘*ngerti-ngroso-nglakoni*’ (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Hal tersebut senada dengan ungkapan orang Sunda di Jawa Barat. bahwa pendidikan karakter harus merujuk pada adanya keselarasan antara *tekad-ucap-lampah* (niat-ucapan, kata-kata, dan perbuatan).³²

³⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.4

³¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hal.42

³² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.1

Dari beberapa pengertian tersebut secara garis besar dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sebuah ciri khas yang melekat pada individu maupun kelompok yang menggambarkan dirinya, meliputi sifat, bentuk, dan tindakan yang memberikan sisi perbedaan antara satu dengan yang lain.

B. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Wynne dalam Mulyasa mengemukakan bahwa:

karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.³³

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.

³³*Ibid*, hal.3

C. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Di dalam Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan Muslim yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.³⁴

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter manusia). Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *shiddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* (STAF).³⁵

Allah SWT telah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai pribadi yang *kaffah* sehingga dibuat cermin atau teladan yang baik bagi umat Muslimin disepanjang sejarah, di setiap saat dan waktu, sebagai pelita yang menerangi, sebagai purnama yang menjadi petunjuk. Hal ini difirmankan Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

يَأْيُهَا النَّبِيِّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَنَذِيرًا (٤٥) وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا
مُنِيرًا (٤٦)

³⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal.58

³⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.5

Artinya: “*Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, pembawa kabar gembira dan memberi peringatan, serta menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi*” (QS. Al-Ahzab : 45-46).³⁶

Ayat-ayat Al-Qur’an sangat membangun karakter akhlak. Beberapa diantaranya adalah pengarahan agar umat manusia berakhlakul karimah, bisa dilihat pada beberapa surah dan ayat berikut, QS. An-Nur: 30-31, 32, QS. Al-Ahzab: 33, QS. Al-Israa’: 23, QS. At-Taubah:119, QS. Ali Imran: 133-134 yang mengungkapkan hal-hal yang berkenaan dengan perilaku, penjagaan diri, sifat pemaaf, dan kejujuran. Beberapa ayat tersebut adalah:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ (٣٠)

Artinya: *Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”* (QS. An-Nur [24]: 30).

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ
تَطْهِيرًا (٣٣)

Artinya: *Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyyah yang terdahulu, dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya.*

³⁶ Moch. Ishom Achmadi, *Kaifa Nurabbi Abnaa'ana*, (Yogyakarta: SJ Press, 2011), hal.9-10

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (QS. At-Taubah [9]: 33).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ (١١٩)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah [9]: 119)

Apabila dicermati, terdapat jumlah yang amat banyak dari presentase ayat-ayat yang berbicara mengenai akhlak, baik yang berhubungan dengan perkara ushul maupun furu', Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut bagaikan kaidah-kaidah dan prinsip akhlak yang memberikan hidayah pada umat manusia untuk kebahagiaannya.³⁷

D. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

³⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal.64-65

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.³⁸

D. Pendidikan Karakter dalam Organisasi IPNU-IPPNU

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama. Penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.³⁹

Oleh karenanya, pada tahap ini, disamping lembaga pendidikan sekolah secara *continue* melaksanakan tugasnya, hendaknya orangtua memberi pengawasan terhadap proses perkembangan anak-anaknya. Sehingga tidak terjadi kesenjangan dan mencipta ikatan batin yang kuat antara anak dan orangtua.

Melengkapi uraian diatas, Megawangi, pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu sebagai berikut:

³⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.9

³⁹ *Ibid*, hal.9

1. Cinta Allah dan kebenaran
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
3. Amanah
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
7. Adil dan berjiwa kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleran dan cinta damai⁴⁰

Berdasarkan gagasan tersebut, Kementerian Pendidikan menyusun delapan belas karakter pendidikan budaya karakter bangsa, yaitu:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3. Toleran

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

⁴⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal.5

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

9. Rasa Ingin Tau

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴¹

Selain daripada itu, dalam melakukan aktivitas-aktivitas perjuangan dan pengembangan IPNU dan IPPNU di tengah-tengah masyarakat, kader-kader IPNU dan IPPNU harus senantiasa berpedoman pada 5 (lima) prinsip dasar tindakan berupa nilai-nilai strategis dari ajaran Islam. Kelima prinsip dasar tindakan itu disebut *al-mabadi al-khomsah*, yaitu:

1. *Al-Shidqu* (jujur)

Butir ini mengandung arti kejujuran/kebenaran, kesungguhan dan keterbukaan. Kejujuran/kebenaran adalah yang diucapkan sama dengan yang dibatin. Jujur hal ini berarti tidak plin-plan dan tidak dengan sengaja memutarbalikkan fakta atau memberikan informasi yang menyesatkan. Dan tentu saja jujur pada diri sendiri.

Keterbukaan adalah sikap yang lahir dari kejujuran demi menghindarkan saling curiga, kecuali dalam hal-hal yang harus dirahasiakan karena alasan pengamanan. Keterbukaan ini dapat menjadi faktor yang ikut menjaga fungsi kontrol. Tetapi dalam hal-hal tertentu memang diperbolehkan untuk menyembunyikan keadaan sebenarnya atau menyembunyikan informasi seperti telah disinggung di atas. Diperbolehkan pula berdusta dalam mengusahakan

⁴¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 5-7

perdamaian dan memecahkan masalah kemasyarakatan yang sulit demi kemaslahatan umum.

2. *Al-Amanah wa al-Wafa bi al-'Ahd* (dapat dipercaya dan menepati janji)

Butir ini memuat dua istilah yang saling kait, yakni al-amanah dan al-wafa bi al'ahdi. Yang pertama secara lebih umum meliputi semua beban yang harus dilaksanakan, baik ada perjanjian maupun tidak. Sedang yang disebut belakangan hanya berkaitan dengan perjanjian. Kedua istilah ini digabungkan untuk memperoleh satu kesatuan pengertian yang meliputi: dapat dipercaya, setia dan tepat janji. Dapat dipercaya adalah sifat yang dilekatkan pada seseorang yang dapat melaksanakan tugas yang dipikulnya, baik yang bersifat diniyah maupun *ijtima'iyah*. Dengan sifat ini orang menghindar dari segala bentuk pembengkalan dan manipulasi tugas atau jabatan.

Tepat janji mengandung arti melaksanakan semua perjanjian, baik perjanjian yang dibuatnya sendiri maupun perjanjian yang melekat karena kedudukannya sebagai mukallaf, meliputi janji pemimpin terhadap yang dipimpinya, janji antar sesama anggota masyarakat (interaksi sosial), antar-sesama anggota keluarga dan setiap individu yang lain. Menyalahi janji termasuk salah satu unsur nifaq. Ketiga sifat di atas (dapat dipercaya, setia dan tepat janji) menjamin integritas pribadi dalam menjalankan wewenang dan dedikasi terhadap tugas.

3. *Al-'Adalah* (adil)

Bersikap adil (*al'adalah*) mengandung pengertian obyektif, berintegritas, proporsional dan taat asas. Butir ini mengharuskan orang berpegang pada kebenaran obyektif dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.

Implikasi lain dari *al-'adalah* adalah kesetiaan pada aturan main dan rasional dalam membuat keputusan, termasuk dalam alokasi sumber daya dan tugas (*the right man on the right place*). “Kebijaksanaan” memang seringkali diperlukan dalam menangani masalah-masalah tertentu. Tetapi semua harus tetap di atas landasan (asas) bertindak yang disepakati bersama.

4. *Al-Ta'awun* (tolong menolong)

Al-ta'awun merupakan sendi utama dalam tata kehidupan masyarakat: manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan pihak lain. Pengertian *ta'awun* meliputi tolong menolong, setia kawan dan gotong royong dalam kebaikan dan taqwa.

Imam al-Mawardi mengaitkan pengertian *al-birru* (kebaikan) dengan kerelaan manusia dan taqwa dengan ridho Allah SWT. Memperoleh keduanya berarti memperoleh kebahagiaan yang sempurna. *Ta'awun* juga mengandung pengertian timbal balik dari masing-masing pihak untuk memberi dan menerima.

Sikap *ta'awun* mendorong setiap orang untuk berusaha dan bersikap kreatif agar dapat memiliki sesuatu yang dapat disumbangkan kepada orang lain dan kepada kepentingan bersama. Mengembangkan sikap *ta'awun* berarti juga mengupayakan konsolidasi.

5. *Istiqomah*

Istiqomah mengandung pengertian berkesinambungan dan berkelanjutan, dalam pengertian tetap dan tidak bergeser dari jalur dan ketentuan Allah SWT dan rasul-Nya, tuntunan yang diberikan oleh *salafus sholih*, dan aturan main serta rencana-rencana yang disepakati bersama.

Kesinambungan artinya keterkaitan antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lain dan antara satu periode dengan periode yang lain, sehingga semuanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan saling menopang. Pelaksanaan setiap program merupakan proses yang berlangsung terus menerus tanpa mengalami kemandengan, merupakan suatu proses maju (*progressing*) dan tidak berjalan di tempat (*stagnant*).⁴²

Jika diperhatikan, kelima prinsip dasar tindakan diatas merupakan ringkasan yang tidak bertolak belakang dengan 9 pilar karakter mulia sekaligus menjadi penjabaran dari karakter religius. Maka dari itu, eksistensi organisasi IPNU dan IPPNU di tengah masyarakat telah memposisikan diri sebagai bentuk alternatif pendidikan nonformal yang juga turut andil dan berkontribusi dalam mewarnai khazanah pendidikan di Indonesia, khususnya pada pembinaan pendidikan karakter.

1. Karakter Religius

Menurut Majid, karakter diartikan sebagai *tabi'at*, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁴³

Kata religius berasal dari kata religi (*religion*) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di ataskemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalehan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala

⁴² Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama', *Pedoman Kaderisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama'*, (Jakarta: Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama', 2018), hal.48-52

⁴³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 10.

perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang predikat religius.⁴⁴

Shihab menarasikan dalam karyanya mengenai proses pelekatan agama dalam nurani setiap Muslim. Menurutnya:

Agama yang diwahyukan Tuhan, benihnya muncul dari pengenalan dan pengalaman manusia pertama di pentas bumi. Disini ia menemukan tiga hal, yaitu *keindahan*, *kebenaran*, dan *kebaikan*. Gabungan ketiganya dinamakan *suci*. Manusia ingin mengetahui siapa atau apa Yang Mahasuci, dan ketika itulah dia menemukan Tuhan, dan sejak itu pula di berhubungan dengan-nya, bahkan berusaha untuk meneladani sifat-sifat-Nya. Usaha itulah yang dinamakan beragama, atau dengan kata lain, keberagamaan adalah terpatrinya rasa kesucian dalam diri seseorang. Karena itu seseorang yang beragama akan selalu berusaha untuk mencari dan mendapatkan yang benar, yang baik, lagi yang indah.⁴⁵

Penanaman nilai-nilai karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program penanaman nilai-nilai karakter religius dirancang dengan baik dan sistematis maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik karakternya. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit

⁴⁴ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hal. 3.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, cet. Ke-11, (Bandung: Mizan, 2000), hal.377

orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius.⁴⁶

a. Nilai-nilai Karakter Religius

Adapun nilai-nilai religius yang dapat mempengaruhi karakter religius adalah sebagai berikut:

1. Nilai Aqidah

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.⁴⁷ Secara bahasa kata akidah berasal dari bahasa Arab yaitu “*aqada-ya'qidu-aqdan*” yang artinya simpulan, perjanjian, sedangkan secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Secara istilah akidah adalah suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantab tidak dipengaruhi swasangka”.⁴⁸

Aqidah Islam yang ada dalam diri seseorang itu sesuai dengan firman Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-A'raf (7) ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak

Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami

⁴⁶ Ngainun Naim, *Character Bangsa: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 123-124.

⁴⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 124.

⁴⁸ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), hal. 259.

lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (QS. Al-A’raf [7]: 172)

Keyakinan tauhid berawal dari hati, selanjutnya akan membentuk sikap dan perilaku yang menyeluruh dan mewujudkan bentuk kepribadian yang utuh sebagai insan yang mulia dengan derajat kemuliaannya yang tinggi. Iman pada hakekatnya adalah keseluruhan tingkah laku, baik keyakinan, ucapan maupun perbuatan.⁴⁹

2. Nilai Syariat

Secara etimologi kata “*syariah*” mempunyai banyak arti. Salah satunya “*syariah*” yang berarti ketetapan dari Allah bagi hamba-hambanya. Dan juga biasa diartikan dengan jalan yang ditempuh oleh manusia atau jalan ke air atau juga bisa berarti jelas.⁵⁰ Firman Allah dalam surat al-Jastiyah (45) ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (١٨)

Artinya: “*Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui*”. (QS. Al-Jatsiyah [45]: 18)

Sementara secara terminologi syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah untuk hamba-hambanya yang dibawa oleh seorang rasul

⁴⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal.47

⁵⁰ A. Djazuli, *Ilmu Fiqh: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hal. 1

Muhammad saw, baik hukum tersebut berhubungan dengan cara bertingkah laku, yaitu yang disebut dengan hukum-hukum furu'.⁵¹

3. Nilai Akhlak

Secara etimologis akhlaq adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).⁵² Akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang mendorong perilaku seseorang dengan mudah sehingga menjadi perilaku kebiasaan.⁵³

b. Strategi Untuk Menanamkan Nilai Religius

Ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius, antara lain yaitu:

pertama, melakukan kegiatan rutin, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah di progamkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama.

⁵¹*Ibid.*, hal.2

⁵² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1999), hal. 1

⁵³ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam, Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 142

Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Quran, adzan, sari tilawah. Selain itu, untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan Al-Quran.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama islam.

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.⁵⁴

2. Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kewajiban untuk menanggung segala sesuatu atas perbuatan yang telah dilakukan, seseorang dapat dikatakan bertanggungjawab apabila dirinya dengan sadar mengambil suatu keputusan, menjalani keputusan tersebut dan mau menghadapi serta menerima konsekuensi apa pun adanya.⁵⁵

Dalam pengertian sikap tanggung jawab secara umum tidak terlepas dari sesuatu hal yang harus dilaksanakan dan di implementasiakan dengan nilai-nilai yang terikat didalamnya. Sedangkan pengertian secara khusus Tanggug Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, yang seharusnya dilakukan oleh diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, lingkungan, budaya,), Negara, dan Tuhan yang Maha Esa.⁵⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah suatu keadaan yang mana seseorang memiliki kewajiban untuk melakukan sesuatu dengan sepenuh hati tanpa merasa terpaksa atau terbebani, mengakui jika melakukan kesalahan serta menyelesaikan tugas hingga terselesaikan sampai tuntas.

⁵⁴ Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan : Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2005), hal. 108-109.

⁵⁵ Indah Ivonna, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003) hal. 119

⁵⁶ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, (Jakarta : Tiara Wacana, 2008), hal 34

a. Ciri-ciri Karakter Tanggung Jawab

Sikap bertanggung jawab berkaitan erat dengan sikap mandiri, dari kemandirianlah akan melahirkan tanggungjawab. sehingga tanggung jawab akan membuat seseorang berhati-hati dalam segala tindak tanduknya. Terdapat delapan ciri pribadi yang bertanggungjawab, ciri tersebut antara lain:⁵⁷

1. Melakukan apa yang telah diucapkan. Seseorang yang bertanggungjawab itu akan melakukan atau menjalankan apa yang telah menjadi keputusannya sampai selesai dengan menanggung segala resiko yang ada sebagai konsekuensinya.
2. Komunikatif. Komunikatif berarti seseorang tersebut mampu menjalin hubungan maupun memahami orang lain.
3. Memiliki jiwa "melayani" dengan sepenuh hati seseorang yang membutuhkan. Seseorang yang bertanggungjawab tidak akan membedakan perlakuannya kepada orang lain.
4. Pendengar yang baik termasuk hal-hal yang bersifat masukan, ide, teguran maupun sanggahan yang menunjukkan perbedaan pendapat.
5. Berani meminta maaf sekaligus menanggung beban atas kesalahan yang dilakukan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.
6. Peduli pada kondisi. Seseorang yang bertanggungjawab akan memahami bagaimana kondisinya, baik kondisi diri sendiri, orang lain maupun keadaan lingkungan sekitar.
7. Bersikap tegas. Seseorang yang bertanggungjawab tidak akan ragu-ragu terhadap apa yang telah menjadi keputusannya.

⁵⁷ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011) hal.90

8. Rajin memberikan apresiasi. Apresiasi sangat penting sebagai bentuk pengakuan atas kerja keras seseorang yang positif dan bermanfaat.

Masing-masing orang bisa mempelajari, melatih, memupuk serta mengembangkan tanggung jawab yang ada dalam dirinya, yang mana dengan rasa tanggung jawab tersebut akan menuntut setiap orang agar dapat menunaikan tugas serta kewajiban dengan sebaik-baiknya sebagai cerminan dari jiwa yang berkepribadian.

b. Macam-macam Tanggung Jawab

Setiap orang harus memiliki sikap tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang telah dilakukannya, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara seseorang harus memiliki tanggung jawab bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Terdapat klasifikasi mengenai macam-macam tanggung jawab antara lain:

- a. Tanggungjawab terhadap diri sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut adanya kesadaran dari setiap orang agar memenuhi kewajibannya dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Setiap peserta didik harus memiliki kesadaran dalam setiap perbuatan dan perkataan yang dilakukannya. Tanggung jawab terhadap diri sendiri tersebut harus tumbuh dalam setiap peserta didik karena sebagai dasar sebelum ia bertanggung jawab terhadap yang lainnya.

- b. Tanggungjawab terhadap keluarga

Setiap anggota keluarga harus bertanggungjawab dalam menjaga nama baik keluarga, selain itu tanggungjawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan dan kehidupan. Rasa tanggung jawab terhadap keluarga inipun perlu

ditumbuhkembangkan sejak usia dini dengan cara keteladanan anggota keluarga yang lebih dewasa, bimbingan serta pengawasan dari anggota keluarga sehingga tumbuh dalam benak mereka semangat tanggung jawab menjaga nama baik keluarga.

c. Tanggungjawab terhadap masyarakat

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Oleh karena itu manusia memiliki tanggungjawab didalam masyarakat, sehingga perbuatannya itu harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

d. Tanggungjawab kepada bangsa dan Negara

Manusia merupakan warga negara dari suatu negara tertentu, sehingga dalam perbuatan atau tindakan yang dilakukan harus dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan aturan-aturan, norma-norma maupun ukuran-ukuran yang ada dalam negara tersebut.

e. Tanggungjawab terhadap Tuhan

Di dunia manusia memiliki tanggungjawab sendiri kepada Tuhan sebagai hubungan antara hamba dengan pencipta-Nya. Tanggungjawab tersebut dapat berupa menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Apabila manusia melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap segala perintah-perintah Tuhan maka manusia harus mempertanggung jawabkannya kepada Tuhan ketika di akhirat kelak.⁵⁸

⁵⁸Reinanti Pujiawati, *Peranan Kepramukaan Untuk Mengembangkan Karakter Tanggungjawab Anggota Pramuka Sebagai Salah Satu Upaya Membina Warga Negara Yang Baik : Studi Deskriptif Pada Gerakan Pramuka Di SMA Pasundan 1 Bandung*. Skripsi. (Bandung: FPIPS UPI, 2012) hal.33

c. Metode Pengembangan Karakter Tanggung Jawab

Muslim yang bertanggung jawab berdasarkan Al Qur'an dan Hadits Nabi, akan mampu menjadi pemimpin dunia. Ia akan mengajak umat manusia melaksanakan syariat Islam, agar selamat di dunia dan di akhirat. Karakter bertanggung jawab yang dikembangkan melalui pendidikan karakter dalam perspektif Islam dilakukan dengan empat metode antara lain:

1. Peniruan/peneladanan. Mulai dari anak-anak sampai dewasa, peniruan diterapkan dalam pendidikan Islam. Yang paling nyata adalah bahwa setiap muslim melakukan peneladanan kepada Rasulullah SAW. Sebagaimana QS Al-Ahzab (33): ayat 40.
2. *Trial and Error*. Teknik coba ralat, sebagaimana dikisahkan tentang masalah kurma. Rasulullah meminta umatnya agar mengambil sesuatu yang lebih bermanfaat. Selanjutnya dikuatkan dengan hadis yang diriwayatkan Muslim. *"Kalian lebih mengetahui tentang urusan dunia kalian"* (HR. Muslim).
3. *Conditioning* (pengkondisian). Melalui tanya jawab, pengulangan, penguatan/*reinforcement*, dalam kutub stimulus-respon.
4. Membiasakan diri berpikir dan bertanya.⁵⁹

Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu memiliki karakter baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab berarti tidak memiliki tanggung jawab, begitu juga dengan orang yang suka bermain-main adalah orang yang tidak bertanggung jawab, jadi unsur tanggung jawab itu adalah keseriusan.

⁵⁹ M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), hal. 217-224

3. Karakter Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” yang memuat dua hal pokok yaitu pemimpin sebagai subjek dan yang dipimpin sebagai obyek. Kata “pimpin” mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan menunjukkan atau mempengaruhi. Pimpinan mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktifitas kerja dari yang dipimpin.⁶⁰ Kepemimpinan merupakan obyek diskursus para pakar dalam bidang manajemen, Hemphill dan Coons yang dikutip oleh Yukl mendefinisikan bahwa:

“kepemimpinan adalah perilaku individu yang mengarahkan aktivitas kelompok untuk mencapai sasaran bersama”.⁶¹

Mangunharjana dalam Effendi mendefinisikan bahwa:

kepemimpinan diambil dari kata pemimpin yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *leader* dari akar kata *to lead* yang terkandung arti yang saling erat berhubungan: bergerak lebih awal, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran-pendapat tindakan orang lain, membimbing, menuntun, menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.⁶²

Sedangkan Fifner dalam Effendi juga mengemukakan bahwa:

kepemimpinan adalah seni mengkoordinasikan dan memberi arah kepada individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oteng Sutisna mengemukakan kepemimpinan ialah kemampuan mengambil inisiatif dalam situasi sosial untuk menciptakan bentuk dan prosedur baru, merancang dan mengatur perbuatan, dan dengan berbuat begitu membangkitkan kerja sama ke arah tercapainya tujuan organisasi.⁶³

⁶⁰Beni Ahmad Saebani dan Ii Sumantri, *Kepemimpinan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal.27

⁶¹Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi Edisi Indonesia*, (Jakarta: Indeks, 2011), hal.4.

⁶²Nur Efendi, *Membangun Sekolah Yang Efektif dan Unggulan*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2014), hal.343.

⁶³*Ibid...*, hal.344

a. Gaya Kepemimpinan

Setiap pemimpin memiliki gaya tersendiri dalam hal kepemimpinannya. Termasuk bagaimana aktivitas mempengaruhi orang lain akan tercermin pada pola tingkah laku yang dilakukan pemimpin.

Rivai mengungkap bahwa gaya kepemimpinan sejatinya ada tiga bentuk, yaitu:

a) Otoriter (*Authoritarian Leadership*)

Bahwa kekuasaan otoriter gaya kepemimpinan berdasarkan pada kekuasaan yang mutlak dan penuh. Dengan kata lain, sang pemimpin dalam kepemimpinannya dapat dikategorikan dengan istilah diktator, bertindak mengarahkan pikiran, perasaan dan perilaku orang lain kepada suatu tujuan yang telah ditetapkan.

b) Demokratis (*Democratic Leadership*)

Yang dimaksud dengan gaya kepemimpinan demokratis adalah gaya atau cara yang demokratis, dan bukan dipilihnya si pemimpin secara demokratis. Dapat dicontohkan pemimpin memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada para bawahan dan pengikutnya untuk mengemukakan pendapatnya, saran dan kritiknya dan selalu berpegang pada nilai-nilai demokrasi pada umumnya.

c) Kepemimpinan Bebas (*Laissez Faire Leadership*)

Dalam kepemimpinan jenis ini, sang pemimpin biasanya menunjukkan suatu gaya dan perilaku yang pasif dan juga sering kali menghindari dirinya dari tanggungjawab. Dalam praktiknya si pemimpin hanya menyerahkan dan menyediakan instrumen dan sumber-sumber yang diperlukan oleh anak buahnya

untuk melaksanakan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan pimpinan. Segalanya diserahkan pada bawahannya.⁶⁴

b. Model Kepemimpinan Berkarakter

Model/gaya kepemimpinan mengandung pengertian sebagai perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin yang menyangkut kemampuannya untuk memimpin. Perwujudan tersebut membentuk pola atau bentuk tertentu.⁶⁵

Pencapaian kepemimpinan berkarakter berdasarkan empat macam, yakni jujur, memiliki visi yang baik, mampu menjadi *trendsetter* dan cerdas.

1. Jujur

Karakter kepemimpinan yang paling utama dan pertama adalah kejujuran. Menurut Kouzes dan Posner sebagaimana dikutip Usman bahwa kejujuran adalah konsistensi antara kata-kata dengan perbuatan. Jujur sangat erat hubungannya dengan nilai dan etika. Pemimpin yang jujur akan tercermin dari karakternya yang penuh dengan pendirian tentang prinsip yang penting dan penuh percaya diri. Indikator pemimpin berkarakter jujur lainnya yaitu terbuka. Keterbukaan yang dimaksudkan adalah keterbukaan dan keluwesan dalam memberikan segala informasi yang mencakup kepentingan kelompok.⁶⁶

Karakter jujur dalam diri seseorang pemimpin menjadi *point* khas yang wajib melekat dalam dirinya. Kejujuran yang ada dalam diri seorang pemimpin akan menjadi ciri khas tersendiri yang mampu diandalkan oleh anggota.

⁶⁴ Veithzal Rivai, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal.136-137

⁶⁵ Rachmat, *Manajemen Strategik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal.66

⁶⁶ Husaini Usman, *Kepemimpinan Berkarakter Sebagai Model Pendidikan Berkarakter* *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013*, hal.268

Pemimpin yang berkarakter jujur, akan mendapatkan kepercayaan yang luas dari kelompoknya.

2. Memiliki visi yang baik/visioner

Pemimpin adalah inspirator perubahan dan visioner yaitu memiliki visi yang jelas tentang arah organisasi yang akan dituju. Kepemimpinan visioner merupakan proses untuk membawa organisasi yang dipimpinnya menuju tujuan yang jelas. Tanpa visi, kepemimpinan tidak ada artinya. Visi inilah yang mendorong suatu organisasi untuk berkembang dan mempertahankan eksistensinya.⁶⁷

Karakter visioner seorang pemimpin ditandai dengan adanya kemampuan untuk mencipta, merumuskan, mengkomunikasikan dan mengimplemtasikan pemikiran-pemikiran ideal yang berasal dari dirinya atau hasil interaksi sosial diantara anggota organisasi dan *stakeholders* yang diyakini sebagai cita-cita organisasi di masa depan yang harus diraih dan diwujudkan melalui komitmen semua.⁶⁸

Pada intinya, pemimpin berkarakter visioner mampu membuat skenario masa depan bagi keberlangsungan hidup lembaga pendidikan dan memperjuangkan skenario itu dengan melakukan perubahan mendasar dalam lembaga pendidikan dengan bertopang pada nilai-nilai yang telah disepakati bersama. Visi ini yang menjadi *framework* yang digunakan oleh pemimpin dalam pengelolaan lembaga pendidikan sehingga diperoleh gambaran secara rinci kemana lembaga pendidikan akan bergerak.

⁶⁷ Beni Ahmad Saebanidan Ii Sumantri, *Kepemimpinan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal.25

⁶⁸ Aan Komariah dan CepiTriatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT Buni Aksara, 2005), hal.82

3. Mampu menjadi *Trendsetter*

Pemimpin berkarakter mampu menjadi *trendsetter* yaitu dapat menjalankan fungsi kepemimpinan sebagai seorang perintis (*path finding*), pada konsep ini Covey dalam Naim menyatakan bahwa bagaimana upaya pemimpin memahami dan memenuhi kebutuhan utama para *stakeholder*-nya, misi dan nilai-nilai yang dianutnya, serta yang berkaitan dengan visi dan strategi, yaitu bagaimana organisasi akan dibawa dan bagaimana caranya agar sampai pada tujuannya.⁶⁹

Kouzes dan Posner dalam Usman menyatakan bahwa:

pemimpin diharapkan mampu menjadi *trendsetter* dalam arti memberikan inspirasi (ilham). Tidak cukup hanya memunyai impian tentang masa depan, tetapi juga dapat menyampaikan wawasan, ide, dan nilai-nilai dengan cara tertentu yang antusias, dan berenergi. Sikap positif ini dapat mengubah konteks pekerjaan sehingga lebih bermakna.⁷⁰

Pemimpin berkarakter *trendsetter* merupakan seorang pemimpin yang di dalam dirinya dituntut menjadi teladan atau *trendsetter* nilai-nilai, juga gagasan besar. Hal ini tercermin dalam sikapnya yang terlalu berani untuk menjadi perintis serta kemauan kuatnya dalam memutuskan kebijakan dalam rangka mencapai tujuan Bersama.

4. Cerdas

Karakter cerdas seorang pemimpin berasal dari hasil olah pikir. Pemimpin yang cerdas akan mampu keluar dari situasi sulit dengan anggun karena melakukannya dengan penuh percaya diri. Ia berjiwa *problem solver*, mengurai masalah dan malu menjadi masalah itu sendiri. Pemimpin yang cerdas

⁶⁹ Abu Naim, *Tipologi Kepemimpinan Gus Dur Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam* Volume VI No: 1: 1-20, September, 2014, hal.14

⁷⁰Husaini Usman, *Kepemimpinan Berkarakter Sebagai Model Pendidikan Berkarakter Jurnal Pendidikan Karakter Tahun III, Nomor 3*, Oktober 2013, hal.263

selalu berorientasi ke masa depan (*future outlook*) dan berorientasi pada perencanaan. Tindakannya selalu terencana dengan baik dari awal sampai akhir, mampu memperhitungkan berbagai macam proses, peluang, ancaman dan kendala yang terjadi. Terbiasa melakukan analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity and threat*) untuk menganalisis baik atau buruknya tindakan yang dilakukannya.⁷¹

Kecerdasan adalah karakter yang idealnya harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Kecerdasan merupakan poin utama yang menentukan seberapa baik langkah yang diambil oleh seorang pemimpin jika dihadapkan oleh suatu masalah kelompok. Pemimpin berkarakter cerdas adalah pemimpin yang mampu membawa diri yang didukung dengan keunggulan berfikir dan peka terhadap hal-hal sekitar. Dalam menjalankan tugasnya, seorang pemimpin yang ideal akan mampu berfikir luwes dan memiliki ide-ide segar untuk keberlangsungan kepentingan kelompoknya.

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan berkarakter merupakan kemampuan pemimpin dalam mencipta, merumuskan, mengkomunikasikan, mensosialisasikan, dan mentransformasikan, serta mengimplementasikan pemikiran-pemikiran ideal yang berasal dari dirinya atau sebagai hasil interaksi sosial diantara anggota organisasi dan *stakeholders* yang diyakini sebagai cita-cita organisasi di masa depan yang harus dicapai melalui komitmen semua personil.

⁷¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal.146

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pembinaan karakter ini bukanlah yang pertama kali, pada penelitian terdahulu pokok permasalahan tersebut telah banyak dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu memiliki peran menginspirasi sekaligus memberikan peta permasalahan yang telah dibahas. Berdasarkan penelusuran atas hasil-hasil penelitian terdahulu, keberadaan penelitian ini bisa jadi bersifat meneruskan, menyempurnakan, atau mungkin membahas persoalan yang belum dibahas. Berikut ini akan dikemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya.

1. Hasil penelitian dari M. Zaenal Khoirul Mustofa tentang “*Peran Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU IPPNU) dalam Meningkatkan Karakter Religius Pelajar di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Masa Khidmad 2014-2016*”⁷² pada tahun 2016.

Penelitian ini berisi tentang upaya peningkatan karakter religius pelajar di kecamatan Pagerwojo kabupaten Tulungagung yang dilakukan oleh organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU-IPPNU) melalui berbagai kegiatan keagamaan serta program-program positif yang bermanfaat.

⁷² M. Zaenal Khoirul Mustofa, *Peran Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU IPPNU) dalam Meningkatkan Karakter Religius Pelajar di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Masa Khidmad 2014-2016*, (Tulungagung: FTIK IAIN Tulungagung, 2016)

2. Hasil penelitian dari Ahmad Afandi tentang “*Peran Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama-Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama dalam Pemberdayaan Pemuda melalui Pendidikan di desa Adiwerna Tegal*”⁷³ pada tahun 2017.

Penelitian ini berisikan tentang peran IPNU-IPPNU Adiwerna dalam pemberdayaan pemuda melalui pendidikan yaitu: memberikan pemahaman kepada anggota dan pemuda tentang pentingnya pendidikan, memberikan kesadaran yang mencakup aspek afektif dan motorik mereka dalam pengalaman berorganisasi, memperbaiki atau mengembangkan mutu karakteristik pribadi agar lebih efektif dan efisien, baik di dalam entitasnya maupun dalam lingkup global.

3. Hasil penelitian dari Imroatus Sholikhah tentang “*Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Organisasi IPNU-IPPNU di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek*”⁷⁴ pada tahun 2019.

Penelitian ini berisikan tentang konsep penanaman nilai karakter religius yang sangat mengedepankan keagamaan. Para remaja dirangkul, diayomi, diberi kenyamanan, serta menghargai perbedaan. Implementasi penanaman nilai karakter religius ini dilakukan melalui seangkaian kegiatan yang menyenangkan dan bernuansa kereligiusan.

⁷³ Ahmad Afandi, *Peran Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama-Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama dalam Pemberdayaan Pemuda melalui Pendidikan di desa Adiwerna Tegal*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Dawah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

⁷⁴ Imroatus Sholikhah, *Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Organisasi IPNU-IPPNU di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek*, (Tulungagung: FTIK IAIN Tulungagung, 2019)

Tabel 2.1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Persamaan	Perbedaan
1.	M. Zaenal Khoirul Mustofa Peran Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU IPPNU) dalam Meningkatkan Karakter Religius Pelajar di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Masa Khidmad 2014-2016, pada tahun 2016	1. Bagaimana diskripsi dari Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU IPPNU) dalam Meningkatkan Karakter Religius Pelajar di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung? 2. Bagaimana peran Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU IPPNU) dalam Meningkatkan Karakter Religius Pelajar di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung? 3. Bagaimana faktor pendukung/penghambat dalam pembinaan karakter religius Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU IPPNU) dalam Meningkatkan Karakter Religius Pelajar di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung?	1. Sama-sama membahas tentang peran organisasi 2. Sama-sama membahas tentang pembinaan karakter 3. Menggunakan metode penelitian Kualitatif	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Fokus dan Tujuan Penelitian berbeda
2.	Ahmad Afandi "Peran Ikatan	1. Bagaimana tugas utama organisasi IPNU-IPPNU dalam	1. Sama-sama membahas tentang peran	1. Subyek dan lokasi

	<p>Pelajar Nahdhatul Ulama-Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama dalam Pemberdayaan Pemuda melalui Pendidikan di desa Adiwerna Tegal” pada tahun 2017.</p>	<p>pemberdayaan pemuda melalui pendidikan di desa Adiwerna Tegal?</p> <p>2. Bagaimana harapan IPNU-IPPNU dalam pemberdayaan pemuda melalui bidang pendidikan?</p> <p>3. Bagaimana harapan pemuda Adiwerna sebagai penerima program pendidikan yang dilakukan oleh IPNU-IPPNU Adiwerna?</p> <p>4. Bagaimana analisis keterkaitan antara tugas utama dan harapan IPNU-IPPNU dan harapan penerima program pendidikan dalam pemberdayaan pemuda Adiwerna?</p>	<p>organisasi</p> <p>2. Sama-sama berorientasi pada pendidikan</p> <p>3. Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif</p>	<p>penelitian berbeda</p> <p>2. Fokus dan Tujuan Penelitian berbeda</p>
3.	<p>Imroatus Sholikhah, “Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Organisasi IPNU-IPPNU di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek” pada tahun 2019.</p>	<p>1. Bagaimana Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Organisasi IPNU-IPPNU di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek?</p> <p>2. Bagaimana Implementasi Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Organisasi IPNU-IPPNU di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek?</p> <p>3. Bagaimana Implikasi Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Organisasi</p>	<p>1. Sama-sama terfokus pada pembentukan karakter dalam organisasi</p>	<p>1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda</p> <p>2. Fokus dan Tujuan Penelitian berbeda</p>

		IPNU-IPPNU di Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek?		
--	--	--	--	--

F. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).

Kuhn dalam Moleong mendefinisikan bahwa:

paradigma ilmiah sebagai contoh yang diterima tentang praktik ilmiah sebenarnya, contoh-contoh termasuk hukum, teori, aplikasi, dan instrumentasi secara bersama-sama yang menyediakan model yang darinya muncul tradisi yang koheren dari penelitian ilmiah. Penelitian yang pelaksanaannya didasarkan pada paradigma bersama berkomitmen untuk menggunakan aturan atau standar praktik ilmiah yang sama.⁷⁵

Dalam penelitian ini, Peneliti ingin mengetahui tentang peran organisasi IPNU dan IPPNU dalam membina pendidikan karakter bagi pelajar desa Sambirobyong kecamatan Sumbergempol. Keberhasilan dalam membina karakter ini sangat dipengaruhi oleh serangkaian konsep dan program terstruktur yang dirancang oleh pengurus organisasi IPPNU dan IPPNU di Sambirobyong.

Pada tahap awal, Peneliti melakukan *studi-research* pustaka untuk menelisik data tekstual yang terkait dengan objek penelitian metode penelitian melalui perpustakaan. Tahap selanjutnya, penulis mengadakan *studi-research* lapangan di lokasi penelitian yang mendapatkan hasil berupa ringkasan data yang dijadikan dasar pijakan untuk menyusun paparan data hasil penelitian lapangan, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan temuan penelitian, yang dilanjutkan

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal.49

dengan pembahasan, serta diakhiri dengan membuat penarikan kesimpulan dan hasil penelitian.